

## **DAMPAK KERUSAKAN HUTAN BAGI KEBERLANGSUNGAN HIDUP FLORA DAN FAUNA DI INDONESIA**

**Yadissabil Ilgiansyah<sup>1</sup>, Rehan Sukma<sup>2</sup>, Hutri Rizki Amelia<sup>3</sup>, Dandi Arianto Pelly<sup>4</sup>**

Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

<sup>1</sup>[yadissabililgiansyah@gmail.com](mailto:yadissabililgiansyah@gmail.com) <sup>2</sup>[rehansukma7@gmail.com](mailto:rehansukma7@gmail.com)

<sup>3</sup>[hutririzkiamelia.m.pd@uin-suska.ac.id](mailto:hutririzkiamelia.m.pd@uin-suska.ac.id) <sup>4</sup>[dandi.pelly21@mail.ugm.ac.id](mailto:dandi.pelly21@mail.ugm.ac.id)

### **Abstrak**

Hutan merupakan salah satu sumber daya alam yang memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan lingkungan serta keberlangsungan hidup flora dan fauna. Indonesia dikenal sebagai negara dengan kawasan hutan tropis yang luas dan memiliki tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi. Namun, kerusakan hutan yang disebabkan oleh aktivitas manusia seperti penebangan liar, kebakaran hutan, alih fungsi lahan, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan kondisi kerusakan hutan di Indonesia serta dampaknya terhadap keberlangsungan hidup flora, fauna, dan lingkungan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka (library research) dengan mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan laporan yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kerusakan hutan menyebabkan hilangnya habitat alami flora dan fauna, menurunnya keanekaragaman hayati, terganggunya rantai makanan, serta meningkatnya risiko bencana lingkungan seperti banjir, tanah longsor, dan pemanasan global. Selain itu, berbagai spesies tumbuhan dan satwa endemik Indonesia juga mengalami ancaman kepunahan akibat kerusakan ekosistem hutan. Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian hutan melalui reboisasi, konservasi, penegakan hukum, serta peningkatan kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan Indonesia.

Kata Kunci: kerusakan hutan, flora fauna, lingkungan, pelestarian hutan.

### **Abstract**

Forests are one of the natural resources that play an important role in maintaining environmental balance and supporting the survival of flora and fauna. Indonesia is known as a country with vast tropical forest areas and high biodiversity. However, forest destruction caused by human activities such as illegal logging, forest fires, land conversion, and excessive exploitation of natural resources continues to increase from year to year. This study aims to explain the condition of forest destruction in Indonesia and its impacts on the sustainability of flora, fauna, and the environment. The method used in this study is library research by collecting data and information from various sources such as books, scientific journals, articles, and relevant

reports. The results show that forest destruction causes the loss of natural habitats for flora and fauna, decreases biodiversity, disrupts food chains, and increases the risk of environmental disasters such as floods, landslides, and global warming. In addition, various endemic plant and animal species in Indonesia are threatened with extinction due to forest ecosystem damage. Therefore, forest conservation efforts are needed through reforestation, conservation programs, law enforcement, and increasing public awareness to preserve Indonesia's forests.

Keywords: forest destruction, flora fauna, environment, forest conservation.

## **PENDAHULUAN**

Indonesia dikenal memiliki kekayaan hutan tropis terbesar di dunia. Hutan tidak hanya menjadi “paru-paru” dunia akan tetapi juga menjadi habitat untuk berbagai macam flora dan fauna. Namun, aktivitas manusia seperti penebangan liar, kebakaran hutan, alih fungsi lahan, dan pertambangan atau perkebunan menjadi ancaman bagi keberlangsungan hutan di Indonesia. Data dari GoodStats Data menunjukkan bahwa luas area hutan Indonesia terus mengalami perubahan dari tahun ke tahun. Sejak 1990 hingga 2025, Indonesia kehilangan sekitar 20,3 juta hektare hutan akibat berbagai aktivitas manusia seperti deforestasi dan alih fungsi lahan. Penurunan luas hutan tersebut berdampak langsung terhadap habitat dan keberlangsungan hidup fauna di Indonesia. Berdasarkan kementerian kehutanan, luas lahan berhutan di Indonesia pada tahun 2024 mencapai 95,5 juta hektare, atau 51,1% dari total daratan. Sementara itu, angka deforestasi netto tercatat sebesar 175,4 ribu hektar, angka ini menunjukkan peningkatan tren deforestasi hutan.

Kerusakan hutan memberikan dampak besar terhadap keberlangsungan hidup flora dan fauna. Banyak hewan kehilangan habitatnya, terganggunya rantai makanan dan penurunan keanekaragaman hayati. Berbagai jenis flora dan fauna langka juga terancam punah akibat rusaknya ekosistem alami. Seperti konveservasi bunga Rafflesia yang termasuk dalam kategori terancam punah (Ramadhani et al, 2017). Salah satu contoh fauna yang mengalami kelangkaan adalah Badak Jawa. Menurut IUCN populasi Badak Jawa hanya berkisar 50 ekor.

Berdasarkan pernyataan di atas, penting pemahaman dampak kerusakan hutan agar Masyarakat semakin sadar akan pentingnya menjaga kelestarian hutan demi keberlangsungan hidup flora dan fauna di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode studi pustaka (library research). Data dan informasi dalam artikel diperoleh dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, serta laporan

yang berkaitan dengan kerusakan hutan dan dampaknya terhadap keberlangsungan hidup flora dan fauna di Indonesia. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan membaca, memahami, dan mencatat informasi penting dari berbagai referensi yang relevan. Selanjutnya, data yang telah diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk menjelaskan dampak kerusakan hutan terhadap keseimbangan ekosistem, kelangsungan hidup flora dan fauna, serta lingkungan di Indonesia.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kondisi Kerusakan Hutan di Indonesia**

Indonesia, negara yang dikenal karena hamparan hutan tropis yang luas, berdiri sebagai salah satu negara terkemuka secara global yang memiliki wilayah luas yang ditutupi oleh ekosistem unik ini, yang memainkan peran penting dalam keseimbangan lingkungan planet kita. Hutan Indonesia memiliki fungsi yang beragam dan sangat diperlukan, bertindak tidak hanya sebagai penyangga yang mendukung berbagai bentuk kehidupan tetapi juga sebagai reservoir yang signifikan untuk penyimpanan karbon, pengatur penting sistem hidrologi, dan sebagai habitat alami yang menyimpan beragam spesies flora dan fauna endemik yang tidak ditemukan di tempat lain di Bumi. Namun, penting untuk dicatat bahwa selama beberapa dekade terakhir, kondisi hutan di Indonesia telah mengalami degradasi substansIAL, terutama disebabkan oleh eksaserbasi aktivitas manusia ditambah dengan berbagai faktor lingkungan yang merugikan yang semakin berperan.

Dalam konteks Indonesia, degradasi hutan biasanya memanifestasikan dirinya melalui berbagai bentuk kerusakan ekologis, yang meliputi namun tidak terbatas pada deforestasi, penurunan kualitas hutan, terjadinya kebakaran hutan dan lahan, dan konversi kawasan hutan menjadi perkebunan pertanian, lokasi pertambangan, dan permukiman perkotaan. Praktik penebangan liar yang merajalela dan pembukaan lahan khusus untuk pendirian perkebunan kelapa sawit terus menjadi kontributor utama terhadap tingkat hilangnya tutupan hutan yang mengkhawatirkan yang dapat diamati di berbagai wilayah, dengan penekanan khusus pada pulau-pulau Kalimantan, Sumatera, dan Papua. Selain itu, perluasan inisiatif pembangunan infrastruktur yang tak henti-hentinya selalu memainkan peran penting dalam perambahan lebih lanjut dan pengurangan kawasan hutan alam berikutnya, menambah tantangan yang dihadapi dalam konservasi hutan.

Menurut data yang dirilis oleh Kementerian Kehutanan, proyeksi menunjukkan bahwa pada tahun 2024, total luas lahan hutan di Indonesia diperkirakan mencapai sekitar 95,5 juta

hektar, yang akan mewakili sekitar 51,1% dari total luas lahan bangsa. Namun demikian, penting untuk menyadari bahwa angka deforestasi bersih yang diproyeksikan untuk tahun yang sama diperkirakan masih berjumlah sekitar 175,4 ribu hektar, menyoroti tren yang mengkhawatirkan. Mayoritas kerusakan ekologis terjadi terutama di kawasan hutan sekunder, terutama sebagai konsekuensi dari kebakaran hutan yang merusak dan praktik pembukaan lahan yang sedang berlangsung. seperti yang dilaporkan oleh Kementerian Kehutanan dalam temuan mereka dari tahun 2025.

Selain itu, sebuah laporan dari Forest Watch Indonesia (FWI) telah mendokumentasikan bahwa selama periode yang berlangsung dari 2021 hingga 2023, bangsa Indonesia mengalami kerugian yang mengejutkan sekitar 1,9 juta hektar lahan hutan. Statistik yang mengkhawatirkan ini menggarisbawahi fakta bahwa upaya yang ditujukan untuk melindungi hutan terus menghadapi banyak tantangan yang signifikan, terutama dalam kaitannya dengan pengawasan yang efektif terhadap kawasan hutan dan penegakan hukum yang dirancang untuk memerangi degradasi lingkungan yang dilakukan oleh berbagai perusak, seperti yang ditunjukkan dalam laporan FWI dari tahun 2024.

Efek merugikan dari degradasi hutan jauh melampaui masalah lingkungan belaka, secara signifikan berdampak pada kelangsungan hidup dan keberlanjutan flora dan fauna di Indonesia. Banyak spesies endemik, termasuk tetapi tidak terbatas pada orangutan, harimau sumatera, gajah sumatera, dan badak Jawa, menghadapi ancaman parah terhadap habitat alami mereka sebagai akibat langsung dari penyempitan wilayah hutan secara progresif. Hilangnya habitat ini tidak hanya menyebabkan penurunan populasi satwa liar tetapi juga memperburuk frekuensi konflik antara populasi manusia dan satwa liar, di samping menimbulkan ancaman signifikan bagi kelangsungan hidup spesies langka. Bersamaan dengan itu, berbagai spesies tanaman hutan tropis, yang diakui karena nilai ekologis dan ekonominya yang cukup besar, juga telah menyaksikan penurunan populasi yang signifikan, sebagian besar karena tekanan eksploitasi yang berlebihan.

Selain konsekuensi yang merugikan bagi keanekaragaman hayati, perusakan hutan memicu serangkaian masalah lingkungan yang bermanifestasi sebagai peningkatan kejadian banjir, tanah longsor, kekeringan, dan peningkatan emisi gas rumah kaca yang berkontribusi terhadap perubahan iklim. Daerah berhutan, yang secara tradisional bertanggung jawab untuk menyerap karbon dioksida dan dengan demikian menjaga keseimbangan iklim, kehilangan kapasitasnya untuk melakukan fungsi penting ini secara efektif. Seperti yang dilaporkan oleh

World Resources Institute (WRI), hilangnya hutan tropis global diproyeksikan akan meningkat secara dramatis pada tahun 2024, sebagian besar didorong oleh kebakaran hutan dan kegiatan antropogenik, dengan penekanan khusus pada wilayah di Asia Tenggara, termasuk Indonesia, seperti yang disorot dalam temuan WRI dari tahun 2025.

Mengingat kondisi yang disebutkan di atas, menjadi sangat jelas bahwa masalah perusakan hutan di Indonesia melampaui degradasi lingkungan belaka, yang merupakan ancaman yang mendalam dan mendesak terhadap kelangsungan hidup dan kesinambungan flora dan fauna, serta kehidupan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, sangat penting bagi kami untuk melakukan upaya yang lebih tegas dan komprehensif yang ditujukan untuk konservasi hutan, inisiatif reboisasi, pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, dan peningkatan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya menjaga integritas ekologis dan keberlanjutan hutan Indonesia untuk generasi mendatang.

## **2. Dampak Kerusakan Hutan terhadap Flora**

Kerusakan hutan memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap kelangsungan hidup yang berkelanjutan dan keberlangsungan flora secara keseluruhan dalam batas-batas geografis Indonesia, sebuah negara yang terkenal dengan warisan ekologisnya yang kaya. Hutan tropis Indonesia secara luas diakui sebagai salah satu daerah yang paling beragam secara biologis di planet ini, menampung berbagai spesies tanaman yang luar biasa yang berkontribusi pada keanekaragaman hayati planet secara keseluruhan. Di dalam ekosistem hutan yang rumit ini, orang dapat menemukan serangkaian tanaman endemik, flora obat yang tak ternilai, dan pohon-pohon yang menjulang tinggi yang telah tumbuh subur selama berabad-abad, hidup berdampingan dalam keseimbangan yang halus. Namun, peningkatan yang mengkhawatirkan dalam praktik deforestasi dan dislokasi lahan untuk keperluan pertanian dan industri menyebabkan penurunan parah pada banyak spesies tanaman, mendorong mereka menuju status terancam dan, dalam beberapa kasus, kepunahan langsung.

Salah satu konsekuensi paling signifikan dari kerusakan hutan pada flora adalah hilangnya habitat alami yang sangat penting bagi kelangsungan hidup berbagai spesies tanaman. Kegiatan penebangan liar yang merajalela dan pembukaan lahan yang meluas untuk perkebunan pertanian dan upaya pertambangan telah mengakibatkan penghancuran lingkungan tumbuh alami banyak spesies tanaman, yang penting untuk kelangsungan hidup mereka. Akibatnya, spesies tanaman endemik tertentu, yang telah berevolusi untuk berkembang dalam kondisi lingkungan tertentu, semakin sulit untuk berkembang, sehingga mendekati kepunahan

karena jumlahnya berkurang. Indonesia adalah rumah bagi berbagai flora langka dan unik, seperti bunga *Rafflesia* yang ikonik, anggrek hutan yang indah, iris Kalimantan yang mencolok, dan kayu cendana yang harum, yang semuanya mengalami penurunan populasi yang mengganggu sebagai akibat langsung dari kerusakan hutan yang sedang berlangsung.

Selain itu, selain hilangnya habitat yang nyata, perusakan hutan juga secara signifikan mengganggu keseimbangan halus dalam ekosistem yang diperlukan untuk pertumbuhan dan perkembangan flora yang sehat. Pengurangan tutupan pohon menyebabkan perubahan suhu, fluktuasi kelembaban udara, dan degradasi kualitas tanah di daerah berhutan, yang semuanya merusak proses regeneratif kehidupan tanaman. Ketika tanah kehilangan tutupan vegetasi pelindung mereka, mereka menjadi semakin rentan terhadap erosi, mengakibatkan hilangnya nutrisi penting yang dibutuhkan tanaman untuk pertumbuhan optimal. Akibatnya, rantai peristiwa ini mengarah pada kondisi yang kurang optimal untuk pertumbuhan tanaman dan konsekuensinya pengurangan keanekaragaman flora secara keseluruhan di daerah yang terkena dampak.

Selain itu, kebakaran hutan merupakan faktor penting yang memperburuk kerusakan flora yang sedang berlangsung di Indonesia, memperparah situasi yang sudah mengerikan. Kebakaran ini tidak semata-mata merusak tanaman yang terlihat di atas tanah; mereka juga mendatangkan malapetaka pada struktur tanah yang mendasarinya dan mikroorganisme vital yang memainkan peran yang sangat diperlukan dalam menjaga kesuburan tanah. Dalam banyak kasus, area yang telah mengalami kerusakan akibat kebakaran mungkin membutuhkan waktu puluhan tahun untuk pulih sepenuhnya, menghambat restorasi ekologis. Menurut data yang diterbitkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, kebakaran hutan dan lahan terus terjadi dengan frekuensi yang mengkhawatirkan di daerah seperti Sumatera dan Kalimantan, sebagian besar didorong oleh praktik pembukaan lahan dan diperburuk oleh musim kemarau yang berkepanjangan (MOE, 2024).

Selain itu, dampak merugikan kerusakan hutan meluas ke penurunan plasma nutfah atau sumber daya genetik yang terkait dengan kehidupan tanaman Indonesia. Pada kenyataannya, banyak spesies flora hutan memiliki manfaat yang signifikan bagi keberadaan manusia, termasuk penggunaannya sebagai sumber daya obat, persediaan makanan, bahan konstruksi, dan subjek untuk penyelidikan ilmiah. Jika lintasan perusakan hutan saat ini berlanjut, ada risiko yang sah bahwa potensi kekayaan biologis yang melekat pada tanaman ini dapat hilang

tanpa dapat ditarik kembali sebelum dapat sepenuhnya dimanfaatkan dan dimanfaatkan untuk kepentingan umat manusia.

Selain itu, pengurangan variasi dan kuantitas flora dalam ekosistem hutan juga memiliki implikasi mendalam bagi kelangsungan hidup dan kesejahteraan organisme hidup lainnya. Tumbuhan memainkan peran penting dalam menghasilkan oksigen, menyerap karbon dioksida, menyediakan makanan, dan berfungsi sebagai habitat bagi beragam fauna. Ketika jumlah spesies tanaman berkurang, keseimbangan rantai makanan yang rumit di dalam ekosistem pasti terganggu. Ini menggarisbawahi saling ketergantungan kritis antara flora dan stabilitas keseluruhan sistem lingkungan secara keseluruhan.

Sebagai kesimpulan, terbukti bahwa kerusakan hutan merupakan ancaman serius terhadap keberlanjutan dan umur panjang flora di Indonesia. Jika masalah ini tidak ditangani dengan urgensi yang layak, banyak spesies tanaman langka dan endemik mungkin menghadapi prospek kepunahan yang suram. Oleh karena itu, sangat penting bahwa upaya konservasi bersama, yang mencakup inisiatif seperti reboisasi, perlindungan kawasan konservasi, dan penerapan praktik pengelolaan hutan berkelanjutan, dilakukan untuk memastikan bahwa keanekaragaman flora Indonesia yang kaya dilestarikan untuk kepentingan generasi mendatang.

### **3. Dampak Kerusakan Hutan Bagi Fauna**

Degradasi hutan memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap beragam bentuk kehidupan hewan yang menghuni ekosistem rumit Indonesia, negara yang terkenal dengan keanekaragaman hayati yang luar biasa. Hutan Indonesia yang luas dan beragam berfungsi sebagai habitat alami vital yang menampung sejumlah besar spesies satwa liar, yang semuanya bergantung pada ekosistem ini untuk kelangsungan hidup dan kesejahteraan mereka secara keseluruhan. Indonesia dikenal sebagai salah satu negara yang menunjukkan tingkat keanekaragaman fauna tertinggi secara global, terutama karena memiliki banyak spesies endemik yang tidak ditemukan di tempat lain di planet ini. Namun demikian, tingkat kerusakan dan degradasi hutan yang mengkhawatirkan semakin membahayakan kelangsungan hidup dan keberadaan berbagai spesies hewan, menempatkan mereka pada risiko kepunahan yang lebih besar.

Salah satu dampak paling signifikan yang berasal dari kerusakan yang ditimbulkan pada daerah berhutan adalah hilangnya habitat alami yang bergantung pada satwa liar untuk bertahan hidup. Kegiatan seperti penebangan liar, kebakaran hutan yang merajalela, dan konversi lahan

untuk perkebunan pertanian dan kawasan industri secara kolektif berkontribusi pada penurunan yang konsisten dan meresahkan di kawasan hutan. Tren yang mengkhawatirkan ini telah menyebabkan situasi di mana hewan yang tak terhitung jumlahnya kehilangan sumber penting tempat berlindung, nutrisi, dan tempat berkembang biak mereka. Spesies ikonik seperti orangutan, harimau sumatera, gajah sumatera, dan badak Jawa mencontohkan kelompok fauna yang mengalami penurunan dramatis dalam populasi mereka sebagai konsekuensi langsung dari perusakan habitat alami mereka yang sedang berlangsung.

Selain efek merugikan yang terkait dengan hilangnya habitat, perusakan hutan secara bersamaan memperburuk frekuensi dan intensitas konflik yang timbul antara populasi manusia dan satwa liar. Ketika area hutan yang tersedia menyusut ukurannya, banyak hewan terpaksa meninggalkan habitat alami mereka, kemudian melanggar batas pemukiman manusia atau perkebunan pertanian dalam pencarian putus asa mereka untuk rezeki. Akibatnya, kejadian konfrontasi antara komunitas manusia dan satwa liar menjadi semakin umum. Ilustrasi yang relevan dari fenomena ini dapat diamati dalam kasus di mana gajah liar menyerang dan merusak lahan pertanian yang dibudidayakan oleh penduduk setempat, atau ketika harimau menjelajah ke daerah pemukiman yang berdekatan dengan hutan Sumatera. Keadaan seperti itu tidak hanya menimbulkan risiko signifikan bagi mata pencaharian manusia tetapi juga membahayakan keselamatan dan kesejahteraan satwa liar yang terlibat.

Selain itu, degradasi lingkungan hutan mengakibatkan gangguan mendalam pada rantai makanan rumit yang mendukung fungsi ekosistem. Berkurangnya kehadiran kehidupan tanaman, yang disebabkan oleh deforestasi yang meluas, meninggalkan hewan herbivora tanpa akses ke sumber makanan penting yang diperlukan untuk kelangsungan hidup mereka. Kelangkaan yang dihasilkan ini pasti bergema di seluruh ekosistem, mempengaruhi populasi spesies karnivora yang bergantung pada herbivora sebagai sumber makanan utama mereka. Jika kondisi yang tidak menguntungkan ini tetap ada, keseimbangan keseluruhan ekosistem hutan akan sangat terganggu. Seperti yang disoroti oleh Persatuan Internasional untuk Konservasi Alam (IUCN), sejumlah besar fauna Indonesia saat ini ditetapkan sebagai terancam punah karena ancaman ganda yang ditimbulkan oleh hilangnya habitat dan aktivitas manusia yang merusak yang merusak lingkungan (IUCN, 2024).

Selain itu, terjadinya kebakaran hutan telah terbukti memiliki dampak langsung dan menghancurkan pada tingkat kematian satwa liar. Sejumlah besar spesies hewan tidak dapat melarikan diri dari keadaan berbahaya yang diciptakan oleh kebakaran hutan yang merajalela,

terutama yang ukurannya lebih kecil atau yang menghuni dasar hutan. Asap yang dihasilkan oleh kebakaran hutan semakin memperumit situasi, karena berdampak buruk pada sistem pernapasan hewan sementara secara bersamaan memperburuk kualitas lingkungan hidup mereka secara keseluruhan. Dalam jangka panjang, kondisi merugikan seperti itu kemungkinan akan memuncak dalam penurunan populasi berbagai spesies satwa liar.

Selain itu, fenomena perburuan cenderung meningkat di daerah di mana habitat hutan telah mengalami degradasi. Meningkatnya aksesibilitas kawasan hutan untuk populasi manusia menciptakan banyak peluang bagi perdagangan satwa liar ilegal untuk berkembang. Spesies langka dan terancam punah tertentu sering menjadi sasaran untuk berburu, apakah itu untuk tujuan domestikasi, ekstraksi bagian tubuh, atau perdagangan gelap. Kehadiran fauna yang beragam memainkan peran penting dalam pemeliharaan keseimbangan ekologis, yang mencakup fungsi-fungsi penting seperti membantu penyerbukan tanaman, memfasilitasi penyebaran benih, dan mempertahankan rantai makanan yang melekat dalam ekosistem hutan.

Kesimpulannya, perusakan kawasan hutan memiliki implikasi yang luas dan mengerikan bagi kelangsungan hidup satwa liar di seluruh Indonesia. Jika lintasan degradasi hutan saat ini terus berlanjut, banyak spesies satwa liar langka dan unik mungkin menghadapi prospek kepunahan yang suram, sementara keseimbangan ekosistem itu sendiri akan berubah secara permanen. Oleh karena itu, sangat penting bahwa upaya bersama dilakukan untuk melindungi habitat satwa liar, menegakkan undang-undang anti-perburuan liar dengan ketat, dan mempromosikan praktik pengelolaan hutan berkelanjutan untuk memastikan kelangsungan hidup jangka panjang fauna Indonesia yang kaya dan beragam.

#### **4. Dampak Kerusakan Hutan Terhadap Lingkungan**

Degradasi hutan memberikan pengaruh yang mendalam dan luas pada berbagai kondisi lingkungan yang sangat penting untuk mempertahankan kehidupan di planet kita. Signifikansi ekologis hutan tidak dapat dilebih-lebihkan, karena mereka memainkan peran penting dalam berfungsi sebagai penyangga alami bagi berbagai bentuk kehidupan; mereka melakukan fungsi-fungsi penting yang meliputi pemeliharaan keseimbangan ekosistem, pengaturan sistem hidrologi, penyerapan karbon dioksida dari atmosfer, dan pelestarian kualitas udara dan tanah. Ketika hutan mengalami kerusakan, fungsi-fungsi multifaset ini selalu terganggu, yang mengarah ke serangkaian masalah lingkungan yang terwujud baik segera maupun melalui kerangka waktu yang diperluas.

Salah satu dampak paling umum akibat degradasi hutan adalah meningkatnya kerentanan terhadap banjir dan tanah longsor, fenomena yang menimbulkan ancaman signifikan terhadap keselamatan manusia dan stabilitas ekologis. Pohon-pohon yang menghuni ekosistem hutan memiliki kemampuan yang melekat untuk menyerap air hujan dan menstabilkan tanah, sehingga mencegah erosi dan menjaga integritas struktural. Namun, ketika daerah berhutan mengalami deforestasi atau mengalami efek merusak kebakaran, kapasitas tanah untuk menahan air sangat berkurang. Akibatnya, air hujan dipaksa mengalir tanpa hambatan melintasi permukaan, yang berpuncak pada peristiwa banjir, terutama selama periode curah hujan deras. Selanjutnya, pemberantasan akar pohon, yang memiliki fungsi penting dalam mengikat tanah bersama-sama, membuat daerah miring semakin rentan terhadap tanah longsor yang dapat mengakibatkan konsekuensi bencana.

Selain isu-isu yang disebutkan di atas, degradasi hutan berkorelasi langsung dengan penurunan kualitas tanah yang signifikan, sebuah fenomena yang memiliki implikasi besar bagi praktik pertanian dan penggunaan lahan. Tanah yang telah dilucuti dari tutupan vegetatifnya menjadi rentan terhadap erosi secara tidak proporsional, terutama didorong oleh kekuatan air hujan dan angin. Lapisan atas tanah yang subur secara sistematis terkikis, menyebabkan penurunan kesuburan tanah yang nyata, yang pada gilirannya berdampak buruk pada produktivitas lahan dan mengganggu pertumbuhan tanaman. Selama jangka waktu yang panjang, lahan yang telah mengalami degradasi tersebut berisiko berubah menjadi lahan kritis yang menimbulkan tantangan besar bagi upaya restorasi.

Selain itu, perusakan hutan memainkan peran penting dalam memperburuk perubahan iklim dan berkontribusi terhadap fenomena pemanasan global, yang memiliki implikasi luas bagi ekosistem planet ini. Hutan bertindak sebagai penyerap karbon dioksida vital, berfungsi untuk mengurangi konsentrasi gas rumah kaca yang ada di atmosfer. Namun demikian, ketika area hutan vital ini dibersihkan atau dibakar, karbon yang telah diasingkan dalam biomassa pohon dilepaskan kembali ke atmosfer dalam bentuk karbon dioksida. Proses ini berkontribusi pada eskalasi emisi gas rumah kaca, sehingga mempercepat perkembangan pemanasan global. Menurut World Resources Institute (WRI), insiden kebakaran dan hilangnya hutan tropis secara luas telah muncul sebagai faktor signifikan yang berkontribusi terhadap peningkatan emisi karbon global yang mengkhawatirkan yang diamati dalam beberapa tahun terakhir (WRI, 2025).

Konsekuensi degradasi hutan melampaui emisi karbon belaka, karena juga berdampak buruk pada kualitas udara dan ketersediaan air bersih, yang keduanya penting untuk kesehatan manusia dan integritas ekologis. Pembakaran hutan menghasilkan asap tebal yang mengandung sejumlah besar zat yang merusak kesehatan manusia dan lingkungan pada umumnya. Asap yang meresap yang berasal dari kebakaran hutan semacam itu sering mengakibatkan penyakit pernapasan, visibilitas berkurang, dan gangguan substansial kegiatan komunal. Bersamaan dengan masalah ini, penghancuran area penyerapan air kritis menyebabkan pengurangan cadangan air tanah, yang kemudian mengakibatkan kondisi kekeringan yang mempengaruhi daerah tertentu, terutama selama bulan-bulan gersang.

Konsekuensi lain yang sangat penting dari degradasi hutan adalah terganggunya keseimbangan ekologis, yang dapat menyebabkan dampak parah bagi keanekaragaman hayati. Hutan berfungsi sebagai habitat bagi beragam flora dan fauna, yang semuanya bergantung satu sama lain dalam hubungan saling bergantung yang kompleks. Ketika hutan mengalami kerusakan, jaring makanan yang rumit dan interaksi antara organisme dalam ekosistem menjadi tidak stabil. Destabilisasi ini pada akhirnya menghasilkan ketidakseimbangan dalam sistem alam, yang dapat memicu serangkaian tantangan lingkungan tambahan yang semakin mempersulit lanskap ekologi secara keseluruhan.

Kesimpulannya, perusakan hutan menimbulkan dampak yang luas bagi lingkungan, bermanifestasi dalam dimensi fisik dan ekologis yang tidak dapat diabaikan. Jika tren buruk ini terus berlanjut, tidak dapat dihindari bahwa kualitas lingkungan hidup akan semakin memburuk, menimbulkan ancaman eksistensial tidak hanya bagi manusia tetapi juga bagi bentuk kehidupan lain yang tak terhitung jumlahnya yang berbagi planet ini. Oleh karena itu, sangat penting bahwa upaya bersama dilakukan untuk melestarikan ekosistem hutan melalui strategi seperti inisiatif reboisasi, pengurangan ketat praktik penebangan liar, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan, yang semuanya penting untuk menjaga keseimbangan lingkungan kita yang rapuh.

## **5. Upaya Pelestarian Hutan**

Pelestarian hutan adalah upaya yang sangat penting dan penting yang memerlukan tindakan segera dan bersama untuk menegakkan keseimbangan lingkungan yang rumit dan memastikan kelangsungan hidup jangka panjang dan keberlanjutan flora dan fauna yang beragam yang ditemukan di seluruh kepulauan Indonesia. Hutan di wilayah ini memiliki peran mendasar dan beragam dalam tidak hanya menjaga kualitas udara yang optimal, tetapi juga

mengatur sistem air yang rumit, mengurangi terjadinya bencana alam, dan menyediakan habitat penting bagi sejumlah besar organisme hidup yang beragam. Oleh karena itu, sangat penting bahwa upaya substansional dan tulus dimobilisasi oleh berbagai pemangku kepentingan, termasuk badan pemerintah, organisasi masyarakat, dan entitas swasta, untuk secara efektif mengurangi kerusakan yang ditimbulkan pada ekosistem hutan vital ini dan untuk menjaga keberlanjutannya di masa mendatang.

Di antara segudang strategi pelestarian hutan, salah satu inisiatif yang paling umum dan diakui secara luas adalah praktik reboisasi, yang melibatkan penanaman kembali pohon secara sistematis di daerah di mana ekosistem hutan telah terdegradasi atau rusak secara signifikan. Tujuan utama reboisasi adalah untuk memulihkan integritas ekologis hutan sehingga fungsi-fungsi esensialnya, yang penting untuk menjaga keseimbangan ekologis, dapat dipulihkan dan mulai beroperasi secara efektif sekali lagi. Selain itu, tindakan menanam pohon berkontribusi secara signifikan terhadap pengurangan erosi tanah, meningkatkan kapasitas penyerapan air, dan memainkan peran penting dalam peningkatan kualitas udara secara keseluruhan. Selain itu, pelaksanaan program penghijauan berkelanjutan dapat berfungsi sebagai solusi efektif untuk mengurangi dampak buruk deforestasi yang saat ini dialami di berbagai daerah di seluruh Indonesia.

Selain inisiatif reboisasi, pemerintah juga telah melakukan berbagai tindakan konservasi melalui penunjukan formal kawasan hutan lindung dan pendirian taman nasional. Wilayah yang ditunjuk secara khusus ini dimaksudkan untuk melayani tujuan ganda menjaga ekosistem hutan, di samping segudang spesies tumbuhan dan hewan yang menghuninya, dari ancaman antropogenik dan degradasi lingkungan. Dengan pembentukan zona konservasi ini, kegiatan yang merugikan hutan, seperti pembalakan liar, perburuan satwa liar, dan pembukaan lahan untuk tujuan pertanian, dapat dibatasi dan dipantau secara efektif. Indonesia adalah rumah bagi beberapa taman nasional yang sangat penting, termasuk Taman Nasional Ujung Kulon, Taman Nasional Gunung Leuser, dan Taman Nasional Komodo, yang semuanya memainkan peran penting dalam upaya berkelanjutan untuk mempertahankan keanekaragaman hayati dan mempromosikan upaya konservasi di seluruh negeri.

Penegakan hukum terhadap mereka yang terlibat dalam kegiatan yang mengarah pada perusakan hutan juga merupakan komponen yang sangat diperlukan dari upaya pelestarian hutan yang lebih luas. Operasi ilegal, seperti penebangan tanpa izin, praktik pembakaran hutan, dan perdagangan satwa liar yang terancam punah, harus dipenuhi dengan penegakan yang ketat

dan teguh untuk memastikan bahwa degradasi sumber daya hutan tidak terus meningkat dan memburuk dari waktu ke waktu. Pemerintah Indonesia, melalui Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, telah menjadikan prioritas untuk secara konsisten memantau kawasan hutan dan meningkatkan upaya kolaborasi dengan lembaga penegak hukum untuk memerangi dan menekan kejahatan lingkungan yang mengancam ekosistem ini secara efektif (MOE, 2024).

Upaya yang diarahkan pada pelestarian hutan juga sangat bergantung pada menumbuhkan kesadaran publik yang meningkat mengenai pentingnya konservasi lingkungan. Anggota masyarakat dapat secara aktif berkontribusi pada inisiatif ini dengan menahan diri dari terlibat dalam praktik penebangan liar, meminimalkan konsumsi produk yang merugikan hutan, dan berpartisipasi dalam kegiatan penghijauan yang dipimpin masyarakat. Selain itu, memberikan pendidikan lingkungan awal sangat penting dalam menanamkan rasa pengelolaan dan tanggung jawab yang kuat untuk pelestarian lingkungan alam di benak generasi muda.

Selain upaya ini, adalah penting bahwa praktik pengelolaan berkelanjutan mengenai sumber daya alam dilaksanakan untuk memastikan bahwa pemanfaatan hasil hutan dilakukan dengan cara yang memperhatikan menjaga keseimbangan lingkungan yang rapuh. Ekstraksi dan pemanfaatan sumber daya hutan harus didekati dengan hati-hati dan bijaksana, berhati-hati agar tidak membahayakan ekosistem yang ada yang bergantung pada sumber daya tersebut. Konsep menyeluruh pembangunan berkelanjutan muncul sebagai solusi yang layak yang memungkinkan pemenuhan kebutuhan manusia sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem hutan untuk dinikmati generasi mendatang.

Kemajuan teknologi juga dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan kemandirian strategi pelestarian hutan. Penggabungan citra satelit, penyebaran drone, dan pemanfaatan sistem pemantauan digital yang canggih memfasilitasi upaya pemerintah untuk tetap waspada terhadap daerah berhutan dan untuk dengan cepat mendeteksi kasus-kasus kegiatan ilegal yang menimbulkan ancaman bagi lingkungan ini. Dengan meningkatkan kemampuan pengawasan, semakin layak untuk mencegah degradasi hutan pada tahap awal sebelum meningkat menjadi dampak yang lebih luas dan merugikan.

Sebagai kesimpulan, keharusan pelestarian hutan membutuhkan pendekatan kolaboratif yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan untuk secara efektif mengurangi kerusakan yang sedang berlangsung pada ekosistem vital ini. Upaya berkelanjutan seperti reboisasi, inisiatif konservasi, penegakan hukum yang ketat, kampanye pendidikan publik, dan pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan harus dilaksanakan dengan konsistensi dan

dedikasi. Melalui penerapan langkah-langkah komprehensif ini, keberlanjutan hutan Indonesia dapat dipastikan, sehingga memungkinkan generasi saat ini dan masa depan untuk menuai manfaat yang diberikan oleh sumber daya alam yang tak ternilai ini.

## **KESIMPULAN**

Kerusakan hutan di Indonesia merupakan permasalahan lingkungan yang memberikan dampak besar terhadap keberlangsungan hidup flora, fauna, dan keseimbangan lingkungan secara keseluruhan. Aktivitas manusia seperti penebangan liar, pembakaran hutan, alih fungsi lahan, serta eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan menjadi penyebab utama meningkatnya deforestasi di berbagai wilayah Indonesia. Kondisi tersebut menyebabkan luas kawasan hutan terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun.

Kerusakan hutan berdampak langsung terhadap flora karena banyak tumbuhan kehilangan habitat alaminya. Berbagai jenis flora endemik dan langka mengalami penurunan populasi bahkan terancam punah akibat rusaknya ekosistem hutan. Selain itu, kerusakan hutan juga memengaruhi kesuburan tanah, keseimbangan ekosistem, serta menurunkan keanekaragaman hayati yang dimiliki Indonesia.

Bagi fauna, kerusakan hutan menyebabkan hilangnya tempat tinggal, sumber makanan, dan area berkembang biak. Akibatnya, banyak satwa liar seperti orangutan, harimau Sumatra, gajah Sumatra, dan badak Jawa mengalami penurunan populasi dan berada dalam kondisi terancam punah. Kerusakan hutan juga meningkatkan konflik antara manusia dan satwa liar serta mengganggu rantai makanan dalam ekosistem.

Selain berdampak terhadap flora dan fauna, kerusakan hutan turut menyebabkan berbagai masalah lingkungan seperti banjir, tanah longsor, kekeringan, penurunan kualitas udara, serta meningkatnya emisi gas rumah kaca yang memicu pemanasan global. Jika kondisi ini terus berlangsung, maka keseimbangan lingkungan dan kualitas hidup manusia akan semakin terancam.

Oleh karena itu, diperlukan upaya pelestarian hutan secara berkelanjutan melalui reboisasi, konservasi kawasan hutan, penegakan hukum terhadap pelaku perusakan hutan, serta peningkatan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga kelestarian lingkungan. Dengan adanya kerja sama antara pemerintah, masyarakat, dan berbagai pihak terkait, kelestarian hutan Indonesia dapat tetap terjaga demi keberlangsungan hidup flora, fauna, dan generasi mendatang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Forest Watch Indonesia. (2024). *Deforestasi 1,9 juta hektare hutan Indonesia rusak dalam 2 tahun*. Kompas. <https://lestari.kompas.com/read/2024/12/25/164109086/deforestasi-19-juta-hektare-hutan-indonesia-rusak-dalam-2-tahun>
- GoodStats. (2025). *Perkembangan luas area hutan Indonesia 1990–2025*. <https://data.goodstats.id/statistic/perkembangan-luas-area-hutan-indonesia-1990-2025-gdSuL>
- International Union for Conservation of Nature. (2024). *The IUCN Red List of Threatened Species*. <https://www.iucnredlist.org>
- Kementerian Kehutanan Republik Indonesia. (2025). *Data kondisi hutan Indonesia tahun 2024*. <https://www.kehutan.go.id/news/article-10>
- Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2024). *Pengendalian kebakaran hutan dan lahan di Indonesia*. <https://www.menlhk.go.id/site>
- Ramadhani, D., Susilo, & Zulfahmi. (2017). *Populasi dan kondisi lingkungan Rafflesia*. <https://media.neliti.com/media/publications/233883-populasi-dan-kondisi-lingkungan-rafflesi-8207c99d.pdf>
- Riset dan Inovasi Nasional. (2022). *Konservasi sumber daya hutan dan keanekaragaman hayati Indonesia*. BRIN Press. <https://penerbit.brin.go.id/press/catalog/view/111/99/220>
- World Resources Institute. (2025). *Berapa banyak hutan yang hilang pada tahun 2024?* Global Forest Review. <https://gfr.wri.org/id/berapa-banyak-hutan-yang-hilang-pada-tahun-2024>
- Yuniarti, A. (2023). *Tumbuhan endemik Indonesia yang terancam punah dan upaya pelestariannya*. Environesia. <https://environesia.co.id/blog/Tumbuhan-Endemik-Indonesia-yang-Terancam-Punah-dan-Upaya-Pelestariannya>